

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kinerja para pelaku pendidikan, khususnya kinerja guru selaku ujung tombak pengelola pendidikan dan pengajaran. Kinerja guru dalam institusi pendidikan merupakan faktor yang menarik untuk diteliti karena beberapa alasan.

Pertama, guru adalah ujung tombak bagi keberhasilan proses belajar mengajar, tanpa guru yang berkualitas dan rela berkorban, mustahil suatu proses belajar mengajar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Kedua, guru tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu kepada siswa tetapi memberikan contoh sikap, ucapan dan perilaku kepribadian. Ketiga, kualitas kinerja guru bukanlah suatu yang final dan tidak dapat diperbaiki karena sebagai manusia, guru selalu tumbuh dan berubah. Keempat, jika kinerja guru tidak didukung oleh kompetensi profesional dan motivasi kerjanya, maka proses belajar mengajar tidak bisa lancar sesuai yang diharapkan. Kelima, guru wajib memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional .

Guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu (1) pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik); (2) kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik); (3) sosial (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara

efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar; dan (4) profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam).

Alasan tersebut tentunya dapat memberikan harapan dan optimisme baru kepada siapapun yang menaruh perhatian serius kepada dunia pendidikan, terutama peningkatan kualitas kinerja guru, baik dalam hal penguasaan materi, metode mengajar, kemampuan komunikasi atau kemampuan teknis lainnya sehingga proses belajar mengajar menjadi berkualitas dan memuaskan.

Proses pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 dan ayat 4 menyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Sementara pengertian Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru tidak cukup hanya memiliki predikat profesional saja dalam menjalankan fungsinya, tetapi guru harus memiliki juga kompetensi yang melekat pada dirinya. Hal ini sejalan dengan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menyamakan fungsi dan peran dosen dengan guru di sekolah, maka sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Usman M. U. (2006) bahwa “Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti menyampaikan moral dan kepribadian, Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih, berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru merupakan pemegang peran utama, karena secara teknis dapat menterjemahkan proses perbaikan dalam sistem pendidikan di dalam satu kegiatan di kelasnya.

Guru bertugas mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mampu menyerap, menilai dan mengembangkan ilmu secara mandiri (Jamal, 2002:26). Dengan demikian, setiap peningkatan mutu pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif harus menempatkan guru pada titik sentral, karena peranannya sangat strategis dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Muhibbin (2004) guru yang berkualitas memadai adalah “Guru yang berkompetensi atau yang berkemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”. Di sisi lain, Megarry & Dean dalam Muhibbin (2004), mengemukakan bahwa “Guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas fungsionalnya. Karena pendidikan masa depan menuntut

keterampilan profesi pendidikan yang berkualitas tinggi.” Demikian juga Sumartiningsih (2004:5) secara rinci menjelaskan bahwa guru yang profesional harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, (2) menguasai secara mendalam materi yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5) menjadi bagian dari masyarakat ilmiah dalam lingkungan profesinya.

Kinerja guru dalam suatu lembaga pendidikan, menurut pandangan teori perilaku organisasi ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja guru antara lain adalah lingkungan kerja, iklim kerja, serta akreditasi. Sementara dari perspektif organisasi, kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, (1) penguasaan bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber; dan (5) menggunakan *micro teaching* dalam program pengalaman lapangan.

Kenyataan di lapangan kinerja guru sangat variatif antara jenjang dan jenis pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar tingkat SMP, Khususnya pada guru mata pelajaran Tehnologi informasi, Penguasaan bahan menjadi masalah utama, hal ini dikarenakan latar belakang guru guru tehnologi informasi belum relevan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. LPTK selama ini belum menghasilkan tenaga pengajar secara khusus untuk mata pelajaran tersebut. Guru guru TI rata rata belajar secara autodidak atau melalui short course/ pelatihan-pelatihan yang sifatnya instan

sehingga hasilnya pun belum optimal. Beberapa masalah lain bisa kita temui, guru TI tersebut diajarkan oleh guru-guru muatan lokal dan mata pelajaran lain yang tidak relevan sekedar untuk memenuhi kekurangan jam mengajar, sehingga mereka dipaksa untuk belajar TI secara mendadak tidak sesuai dengan pilihannya semula.

Agar kinerja guru optimal perlu dukungan guru yang handal. Kompetensi profesional guru dinyatakan dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia dari Dirjen Dikti profil kompetensi profesional guru yang meliputi: (1) kualitas hasil kerja; (2) kemampuan; (3) prakarsa/inisiatif; (4) komunikasi; dan (5) ketepatan waktu. Sedangkan motivasi kerja guru menurut Hasibuan, (2006), Hersey dan Blanchard (1995) dan Gibson *et al.* (2000) ditunjukkan dengan (1) motif; (2) harapan; dan (3) insentif.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa studi atau kajian bagaimana pengaruh persepsi kompetensi profesional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam pendidikan khususnya TI, dengan menggunakan data yang relevan dari variabel yang akan diteliti. Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul : "Pengaruh persepsi kompetensi profesional dan motivasi terhadap kinerja, studi kasus guru mata pelajaran teknologi informasi SMP negeri se Kabupaten Bantul"

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di muka, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.



#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya, serta dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan ke arah pengembangan kinerja guru pada khususnya. Pembahasan tentang kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan yang akan menjadi suplemen bahasan dalam memperkuat validitas dan reliabilitas pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis sekolah. Di sisi lain yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat merumuskan asumsi tentang kultur pengelolaan pendidikan dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu pendidikan sehingga akhirnya dapat memberikan kepuasan (*satisfaction*), kepercayaan (*trust*) dan pelayanan (*service*) kepada masyarakat luas dan pemakai jasa pendidikan (*stakeholders*) terhadap institusi pendidikan.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan sebagai berikut:

1. Masukan bagi penyelenggara pendidikan, mengenai materi pengelolaan kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan dan peningkatan kinerja bagi para guru.
2. Masukan bagi para pengelola bidang TI di Kabupaten Bantul untuk dijadikan pertimbangan secara operasional dalam merumuskan pola pengembangan kinerja

3. Bahan perbandingan bagi pimpinan penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja guru melalui pengembangan kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model pengembangan kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru pada institusi pendidikan lainnya baik yang setara maupun yang lebih tinggi di lain kesempatan.